

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peningkatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1470) peningkatan adalah proses, cara atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu pelajar (siswa) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan secara berkualitas.

Menurut Adi D (dalam skripsi Sii Chairiyah Ulfah, 2016) dalam kamus bahasanya istilah peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa.

2.2 Teori Kemampuan Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:869) kemampuan terdiri dari kata ke- mampu –an yang diberi imbuhan ke dan akhiran –an yang artinya adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan.

Menurut Robbins (2015:35) kemampuan (*ability*) merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan berbagai macam tugas dalam sebuah pekerjaan, dibangun oleh dua set factor yaitu:

A. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*)

Kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan aktifitas mental, berpikir, penalaran, dan memecahkan masalah. Kemampuan intelektual biasanya lebih dominan pada saat mengerjakan hal-hal yang bersifat akademis dan formal, misalnya menghadapi ujian sekolah, tes penerimaan kuliah populer, ujian mencari pekerjaan ataupun kemampuan memecahkan masalah umum dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kemampuan intelektual terbagi menjadi 5 antara lain:

1. Kecerdasan

Kemampuan untuk menganalisa dengan cepat dan tepat

2. Pemahaman verbal

Kemampuan untuk memahami apa yang dibaca atau didengar dan hubungan antar kata

3. Penalaran induktif

Kemampuan untuk mengidentifikasi urutan logis dalam sebuah masalah kemudian memecahkannya

4. Penalaran deduktif

Kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi sebuah argument

5. Ingatan

Kemampuan untuk mempertahankan dan meningkatkan pengalaman masa lalu

B. Kemampuan Fisik (physical ability)

Kemampuan untuk melakukan tugas yang menuntut stamina, ketangkasan, kekuatan, dan karakteristik fisik. Aspek kemampuan fisik di bagi menjadi 3 antara lain:

1. Koordinasi tubuh

Kemampuan untuk mengordinasikan tindakan simultan dari bagian-bagian tubuh berbeda

2. Keseimbangan

Kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan meskipun ada dorongan yang mengganggu keseimbangan

3. Stamina

Kemampuan untuk melanjutkan usaha maksimum yang membutuhkan usaha panjang

Menurut chaplin (dalam skripsi Ria Ningsih, 2012) kemampuan, ketangkasan, bakat, kesanggupan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan hasil latihan / praktek.

Menurut Conny setiawan (2009:1), kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan meunjukkan bahwa tindakan dapat dilaksanakan sekarang. Kapasitas sering digunakan sebagai sinonim untuk “kemampuan” dan biasanya diartikan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan di masa mendatang apabila kondisi latihan dilakukan secara optimal.

2.3 Teori Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

2.3.1 Pengertian Pendekatan CTL

Menurut Rusman (2002:187) pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya.

Pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk di hapal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan actual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian

pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

2.3.2 Langkah-langkah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

CTL, sebagai suatu model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL.

Menurut Rusman (2002:193) ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang setiap untuk diambil dan diingat. Batasan konstruktivisme tersebut memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

2. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Hasil pembelajaran dan kreatifitas siswa sendiri, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari guru. Untuk menumbuhkan kebiasaan secara kreatif agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri, berimplikasi pada strategi yang dikembangkan oleh guru.

3. Bertannya (*questioning*)

Unsur lain yang menjadikan karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, karena itu bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsure bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertannya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktifitas pembelajaran.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam learnig community,

bahwa hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (sharing). Melalui sharing ini anak dibiasakan untuk saling member dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam learning community dikembangkan.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Tahap pembuatan model dapat dijadikan alternative untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang harus terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian, penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas

proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa, dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan CTL harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Kerja sama
2. Saling menjunjang
3. Menyenangkan dan tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif
8. *Sharing* dengan teman
9. Siswa kritis guru kreatif
10. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta-peta, gambar, artikel)
11. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa, dan lain-lain.

(Depdiknas,2002:20)

2.4 Membaca Notasi Balok

Sebagai seorang guru, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sangatlah perlu. Salah satu strategi yang dapat diterapkan guru dalam belajar adalah dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang merupakan pendekatan yang menghubungkan langsung dengan kehidupan nyata.

Penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ini dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk langsung bertindak mengekspresikan apa yang mereka pelajari dan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari, karena kelengkapan komponen pendekatan CTL tersebut, maka diduga juga dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat berpengaruh kepada pencapaian hasil belajar siswa.

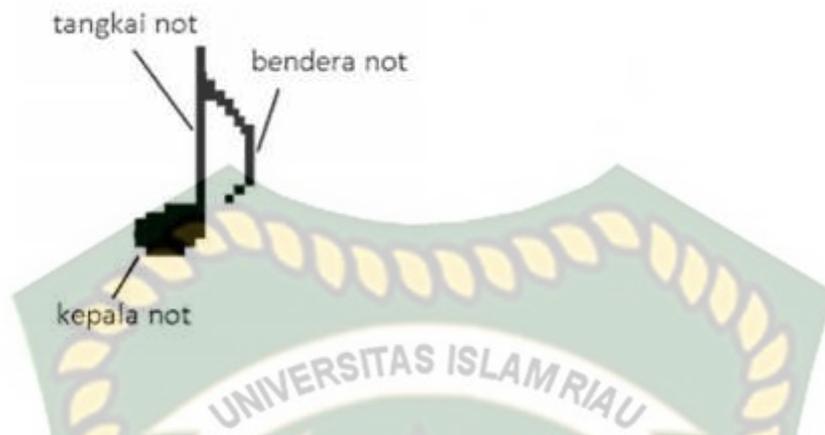
2.5 Konsep Pengajaran Notasi Balok

Menurut kamus musik Pano Bano (2003:298) not berarti lambang yang melukiskan nada secara visual.

2.5.1 Bagian-bagian not dan cara menulisnya

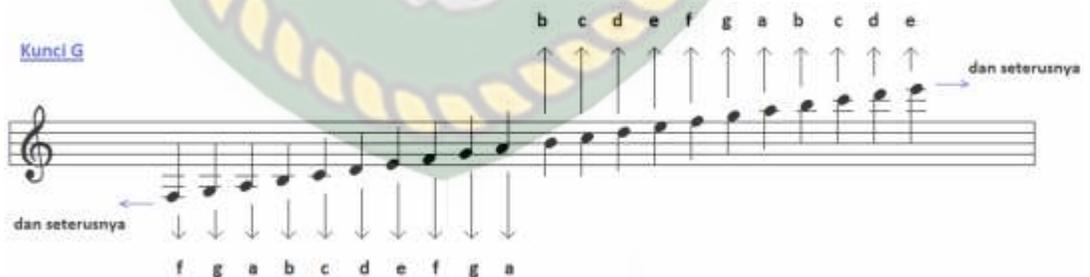
Menurut Al. Sukohardi (1975:2) di dalam bukunya yang berjudul teori music umum not terdiri dari bagian-bagian :

- a. Kepala
- b. Tongkat (not penuh tidak bertongkat)
- c. Bendera (hanya not yang bernilai $< 1/8$ yang mempunyai bendera)



Cara menulis not :

- a. Not-not yang lebih rendah dari garis ke-3 (garis tengah) dari garis paranada, ditulis dengan tongkat ke atas, ditulis menyinggung bagian dari kepala not.
- b. Not-not yang lebih tinggi dari garis ke-3, tongkatnya ke bawah menyinggung bagian kiri dari kepala not.
- c. Not yang tepat pada garis ke-3 ditulis bebas (tongkatnya boleh ke atas dan boleh ke bawah)



2.5.2 Garis Para Nada

Menurut Peter Nickol (2002:2) ketika music dituliskan, garis para nada berupa lima garis horizontal merupakan suatu cara untuk menunjukkan tinggi atau renda nada.



2.5.3 Kunci Music

Menurut Peter Nickol (2002:4) untuk member identitas yang lebih pasti pada not – not tersebut kita harus member kunci pada paranada :

- Ini adalah kunci “G”



- Ini adalah kunci “F”



- Ini adalah kunci “C”



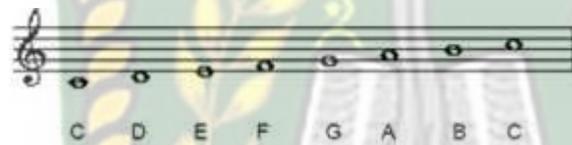
Ketika kita meletakkan suatu kunci pada garis paranada, terjadilah penentuan pengenalan titinada pada garis dan spasi, misalnya kita meletakkan kunci G pada garis para nada seperti ini

Kunci G



Dan berikut nada-nada di setiap garis paranada beserta spasinya:

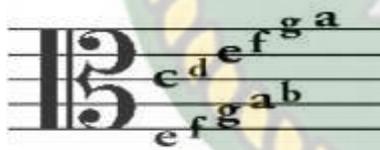
Kunci G :



Kunci F :



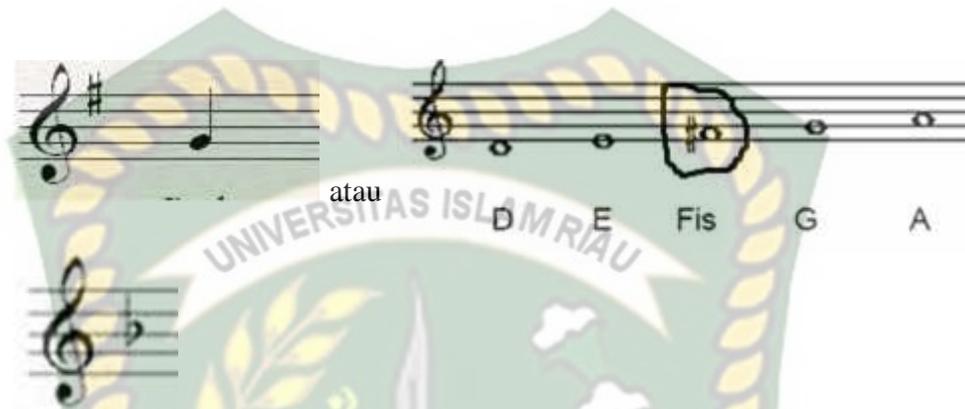
Kunci C :



2.5.4 Tanda Kres

Menurut Peter Nickol (2002:51-52) setiap tuts hitam (pada piano) dapat dinamai kres atau mol, tergantung pada tuts putih yang ada pada kedua sisinya. Kres berarti memainkan setengah laras tinggi dan mol menurunkan setengah laras.

Lambang Kres berbentuk (#) dan tanda (lambang) Mol berbentuk (♭). Tanda kres dan mol bisa diletakkan langsung di depan not pada garis paranada atau setelah kunci.



Nama nada-nada yang dinaikkan $\frac{1}{2}$ laras, mirip nama aslinya ditambah akhiran “is” sedangkan untuk mol diturunkan $\frac{1}{2}$ laras, sama dengan aslinya dengan mendapatkan akhiran “es”

2.5.5 Tanda Pugar

Menurut Peter Nickol (2002:77) tanda pugar berfungsi menetralkan tanda kres atau mol, baik terjadi karena kunci nada tertentu, atau karena aksidensi (modulasi) yang muncul terlebih dahulu pada birama yang sama.

Lambang pugar :





2.5.6 Bentuk Not dan Nilainya

Hendri C. Wibowo (2008:7) nama dan nilai titinada yang ditunjukkan oleh bentuk titinada itu sendiri, nada yang biasa digunakan adalah:

-  = Not Penuh atau Not Satu atau Whole Note
-  = Titinada setengah (1/2) atau Half Note
-  = Titinada seperempat (1/4) atau Quarter Note
-  = Titinada seperdelapan (1/8) atau Eight Note (quaver)
-  = Titinada seperenam belas (1/16) atau sixteen Note (semiquaver)

Titinada ialah nilai tetap dalam perbandingan dengan titinada-titinada lainnya.

2.5.7 Tanda Istirahat (Tanda Diam)

Menurut Pono Banoe (dalam kamus music 2003:405) tanda diam adalah tanda istirahat, tidak dibunyikan namun memiliki nilai panjang tertentu.

BENTUK TANDA DIAM	NAMA TANDA DIAM	NILAI TANDA DIAM
	Tanda diam Penuh	4 ketuk
	Tanda diam Setengah	2 ketuk
	Tanda diam Seperempat	1 ketuk
	Tanda diam Seperdelapan	$\frac{1}{2}$ ketuk
	Tanda diam Seperenam belas	$\frac{1}{4}$ ketuk
	Tanda diam Sepertiga puluh dua	$\frac{1}{8}$ ketuk

Sumber:(Trayamusica.blogspot.co.id/2011_06_01_archive.html?m=1)

2.5.8 Titik Di Belakang Not

Menurut Peter Nickol (2002:21) sebuah titik yang di tulis setelah sebuah not mengandakan harga not tersebut sebanyak $1 \frac{1}{2}$ kali

$$\begin{aligned}
 \text{O} \cdot &= \text{O} + \text{d} = 4 + 2 \left(\frac{1}{2} \text{ dari } 4 \right) = 6 \text{ ketuk} \\
 \text{d} \cdot &= \text{d} + \text{q} = 2 + 1 \left(\frac{1}{2} \text{ dari } 2 \right) = 3 \text{ ketuk} \\
 \text{q} \cdot &= \text{q} + \text{e} = 1 + \frac{1}{2} \left(\frac{1}{2} \text{ dari } 1 \right) = 1 \frac{1}{2} \text{ ketuk} \\
 \text{e} \cdot &= \text{e} + \text{f} = \frac{1}{2} + \frac{1}{4} \left(\frac{1}{2} \text{ dari } \frac{1}{2} \right) = \frac{3}{4} \text{ ketuk}
 \end{aligned}$$

2.6 Kajian Relevan

Kajian relevan yang digunakan sebagai acuan penulis untuk menyelesaikan masalah dalam pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran membaca notasi balok di SMP N 1 Kampar adalah:

Skripsi Dian Crisnina Samosi (2015) Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Pengajaran Teknik Vokal Paduan Suara Kelas VII5 Di SMP Negeri 1 Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Yang menjadi acuan penulis dalam penerapan metode CTL dalam pengajaran. Dengan hasil bahwa penelitian penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan kemampuan siswa pada pengajaran teknik vokal paduan suara kelas VII5 Di SMP Negeri 1 Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Skripsi Ria Ningsih (2012) kemampuan siswa dalam membaca notasi balok di kelas X2 pada SMAN 2 Siak Hulu kabupaten Kampar propinsi Riau. Teori yang digunakan adalah teori chaplin yang mengemukakan tentang teori kemampuan. Yang menjadi acuan penulis karena membahas tentang membaca notasi balok, dengan hasil pengetahuan notasi balok pada kelas X2 di SMA Negeri 2 Siak Hulu sesuai dengan prosedur pengajaran potensi balok secara umum.

Skripsi Fitriyeni (2013) penerapan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada mata pelajaran seni budaya (seni tari) di kelas VII.B MTS Hasanah Pekanbaru Provinsi Riau. Yang menjadi acuan penulis dalam pemahaman metode pembelajaran *Contextual teaching and learning*, dengan hasil bahwa penelitian

penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran seni budaya (seni tari).

Skripsi Syarifah Aini (2015) peningkatan kemampuan siswa pada pembelajaran vocal melalui metode demonstrasi di kelas XI IPA3 SMAN 3 Pekanbaru Provinsi Riau. Yang menjadi acuan penulis karena membahas tentang peningkatan kemampuan, dengan hasil kemampuan siswa kelas XI IPA3 SMAN 3 Pekanbaru Provinsi Riau dalam pembelajaran vocal masih kurang dengan rata-rata 67,64% siswa memperoleh kategori kurang, disebabkan guru bidang studi tidak tepat menggunakan metode pada pembelajaran.

Skripsi Tytyn Maiya Sari (2009) Pengajaran Notasi Balok Siswa Kelas X2 Pada SMA N 5 Pekanbaru, Permasalahannya Adalah Bagaimana Proses Pengajaran Notasi Balok Siswa Kelas X2 Pada SMA N 5 Pekanbaru, dengan hasil pengajaran sesuai dengan prosedur pengajaran potensi notasi balok secara umum

Skripsi Erni Handayani (2015) penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan kemampuan membaca notasi balok siswa kelas VIIA di SMP N 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Yang menjadi acuan penulis tentang model pembelajaran CTL, dengan hasil bahwa penelitian penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca notasi balok.

2.7 Hipotesis Tindakan

Menurut Sumadi Suryabrata (1983:69) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan latar belakang maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut: Jika pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) digunakan, akan meningkatkan kemampuan membaca notasi balok pada siswa kelas VIII D SMP N 01 Kampar T.A 2017-2018.

